

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Manajemen Dana Bank

Sesuai dengan undang-undang no 10 tahun 1998 tentang perbankan:

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat mengeluarkan produk-produk antara lain dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Ketiga jenis jasa tersebut dikenal dalam dunia perbankan sebagai dana pihak ketiga (*customer deposit*) dan biasanya merupakan komponen kewajiban bank terbesar. Disamping dana pihak ketiga tersebut diatas sumber dana yang didapat dari pemilik merupakan modal dan faktor penting bagi bank sebagai sumber pengembangan usaha bank. Sumber dana yang didapat dari pemilik bank secara kumulatif dapat bertambah atau berkurang tergantung dari keuntungan atau kerugian usaha bank. Sifat dari modal ini biasanya permanen dalam arti tetap melekat pada bank sampai bank tersebut berhenti menjalankan usahanya.

Hal ini berbeda dengan sumber dana dari pasar uang, lembaga keuangan, atau pihak ketiga lainnya yang dalam waktu tertentu harus dibayar kembali.

Pengertian manajemen sumber dana tersebut itu sendiri menurut Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum, Intermedia* (1993;142), adalah “suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan dana yang non tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang yang digunakan secara menguntungkan terutama untuk pemenuhan permintaan kredit.”

Menurut M. Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara (2000:84), “sebagai lembaga keuangan maka bank akan mengelola uang yang masuk dan uang yang dikeluarkan baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lain yang lazim.”

Manajemen dana bank adalah memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Pengelola sumber dana dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito sangatlah penting. Pengelolaan sumber dana di mulai dari pencarian akan kebutuhan dana, kemudian pelaksanaan pencarian sumber dana yang tersedia. Pengelolaan sumber dana kini di kenal dengan nama manajemen dana bank. Dengan kata lain, pengertian manajemen dana bank adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap penghimpunan dana yang ada di masyarakat. Selain itu juga ada pengelolaan bank yang membutuhkan adanya keterpaduan antara dua tujuan / kepentingan. Bank sebagai lembaga yang mencari keuntungan, juga harus mempertimbangkan mengenai masalah keamanan dan likuiditas. Pencapaian

tujuan bank baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang ditentukan oleh beberapa faktor falsafah, biaya minimum dan faktor lain. Pengelolaan bank dikenal ada 2 macam:

1. Pola Agresif yaitu lebih menekankan pada tujuan pencapaian keuntungan sehingga dalam pola ini lebih disukai adanya risiko.
2. Pola Konservatif yaitu tidak menyukai risiko, jadi likuiditas bank tetap terjaga atau aman.

Pola agresif lebih memerankan profitabilitas sedangkan pola konservatif lebih mengutamakan keamanan dibandingkan dengan profitabilitas. Bank membiayai kegiatannya tentu saja membutuhkan dana, dana itu sendiri berasal dari berbagai sumber. Besar kecilnya skala usaha bank ditentukan oleh modal yang dimiliki bank tersebut jika dana kecil maka membatasi gerak usaha bank dan jika dana besar maka skalanya besar juga.

Menurut Kasmir yang berjudul *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (2011:23) "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"

Pengertian Bank menurut *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan* (2003:40) yaitu "Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari dan menyalurkannya kedalam masyarakat, terutama dengan memberikan kredit dana jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang."

Menurut Lukman Dendawijaya yang berjudul Manajemen Perbankan, (2005:14) “Bank adalah badan usaha yang usaha utamanya menciptakan kredit”

Definisi lain dari bank menurut Malayu SP. Hasibuan dalam bukunya Dasar-Dasar Perbankan (2009:2) menjelaskan bahwa, “Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profitabilitas dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan.

Fungsi bank menurut Agus Riswandi dalam bukunya Aspek Hukum Internet Banking (2005:7) adalah “Bank yang secara lebih spesifik berfungsi sebagai *Agent of Trust* atau kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri saat masyarakat menitipkan dananya dibank. *Agent of Development* yaitu kegiatan masyarakat disektor moneter dan sektor riil yang tidak dapat dipisahkan lagi yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. *Agent of Services* yaitu memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat.” Ketiga fungsi bank tersebut paling tidak dapat memberikan gambaran mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dianggap sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary Institution*). Manajemen dana bank yang merencanakan, melaksanakan, mengendalikan penghimpunan dana yang ada di masyarakat, tujuan dari

manajemen bank adalah laba, aktiva lancar dan kas cukup, menyediakan cadangan, memenuhi kebutuhan, pengelolaan bank.

Sasaran manajemen sumber dana dalam kaitannya dengan manajemen dana bank adalah:

1. Untuk meminimumkan biaya bunga bank
2. Pentingnya hubungan dengan nasabah
3. Untuk mengimbangi peraturan-peraturan di bidang moneter dan perbankan

Besar kecilnya dana yang dapat dihimpun dari masyarakat tergantung beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Tingkat suku bunga
2. Pelayanan bank
3. Keadaan perekonomian
4. Lokasi
5. Bonafiditas
6. Jasa dan produk yang ditawarkan

Sumber-sumber dana bank dilihat dari sumbernya dapat dibagi secara umum sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari kepercayaan masyarakat atau pihak lainnya diluar bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana yang merupakan kewajiban bank kepada

masyarakat dimana dana/simpanan tersebut dapat ditarik/dicairkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sumber dana pihak ketiga ini terdiri atas:

a. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening lazim yang disebut rekening koran. Sifat giro yang likuid dapat dikatakan sebagai dana murah dibandingkan dengan dana lainnya, namun demikian nasabah memanfaatkannya karena mempermudah dalam melakukan pelaksanaan transaksi bisnis kepada pihak lain disamping tujuan keamanannya yang terjamin.

b. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dalam suatu jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. Dana ini mempunyai suatu kepastian mengendap di bank untuk suatu jangka waktu tertentu sehingga likuiditasnya dapat diprediksikan. Deposito berjangka termasuk dana mahal karena bunga yang ditawarkan relatif tinggi.

c. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat, dimana sifat dan maksudnya

adalah menghimpun dana dari penghasilan yang disisihkan. Biaya overhead tabungan tinggi karena dana tabungan relatif lebih kecil dibanding dana lainnya.

d. **Sertifikat Deposito**

Sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawanya dengan izin Bank Indonesia yang dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Salah satu tujuan pembuatan sertifikat deposito adalah menghimpun dana dari kalangan menengah keatas, termasuk perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan-perusahaan milik negara dengan tingkat bunga yang menarik. Sertifikat deposito termasuk dana mahal karena bank harus membayar dengan tingkat bunga yang relatif tinggi.

2. **Dana Pihak Ketiga Lainnya**

a. *Call Money*

Sumber dana yang berupa pinjaman antar bank paling lama tujuh hari, yang setiap saat dapat ditarik kembali oleh bank yang meminjamkan. Biasanya *call money* dilakukan pada saat transaksi kliring antar bank.

b. **Pinjaman Antar Bank**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dana, bank dapat melakukan pinjaman dimana sifat dana bentuk pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan dana.

c. *Repurchase Agreement*

Repurchase agreement adalah penjualan surat-surat berharga dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat berharga tersebut sesuai dengan waktu yang dijanjikan dengan harga yang ditetapkan dimuka. Instrumen yang digunakan dalam *repurchase agreement* antara lain, wesel dan promes yang akan jatuh tempo.

d. *Deposito on Call*

Deposito on call adalah simpanan atas nama bank atau pihak ketiga lainnya yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan sebelumnya.

e. Setoran Jaminan

Setoran jaminan terdiri atas setoran jaminan L/C luar negeri atau dalam negeri dan setoran jaminan bank garansi. Setoran jaminan ini merupakan dana murah karena bank tidak memberikan bunga.

f. Dana Transfer

Dana transfer adalah dana yang ditransfer oleh nasabah melalui bank lain yang dianggap sumber dana selama si penerima kiriman belum mengambilnya dari bank.

g. Obligasi dan Saham

Obligasi adalah bukti hutang dari emitmen yang dijamin dengan agunan kekayaan milik emiten dan atau pihak ketiga dari emiten dan atau oleh penanggung yang menanggung janji pembayaran bunga atau

janji lainnya, serta pelunasan pokok pinjaman yang dilakukan pada tanggal jatuh tempo sekurang-kurangnya tiga tahun sejak tanggal emisi.

h. Penarikan Dana Luar Negeri dan Valuta Asing

Sumber dana ini berasal dari pinjaman bank kepada luar negeri atau bantuan luar negeri kepada pemerintah Indonesia atau swasta yang dananya disalurkan melalui bank yang bersangkutan.

i. Kredit Likuiditas Bank Indonesia

Sumber dana yang diperoleh dari pinjaman Bank Indonesia untuk digunakan sebagai pembiayaan kredit program atau kredit berprioritas tinggi.

j. Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto. Fasilitas diskonto ini merupakan upaya terakhir bagi bank dan merupakan bantuan bank sentral sebagai *lender of last resort*.

3. Dana Sendiri

Dana sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank (pemegang saham) termasuk agio saham dari hasil keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi bank. Adapun komponen dana tersebut terdiri atas:

a. Modal Disetor

Modal yang benar-benar secara aktif disetor oleh para pemegang saham bank tersebut, sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin untuk operasi bank.

b. Cadangan-Cadangan

Sebagian dari keuntungan bank yang diperoleh disisihkan dalam bentuk cadangan. Hal ini dilakukan agar keuntungan bank tadi dapat digunakan untuk menutupi resiko-resiko yang mungkin timbul dan dihadapi oleh bank. Cadangan dapat berupa cadangan umum dan cadangan untuk suatu tujuan tertentu.

c. Laba Ditahan

Penyisihan sebagian dana untuk memenuhi kebutuhan modal pada saat dibutuhkan, disamping itu juga dapat dipergunakan dalam penempatan investasi oleh bank yang bersangkutan.

d. Laba Tahun Berjalan

Sumber dana yang berasal dari keuntungan yang diperoleh dari tahun atau dari suatu periode yang bersangkutan.

e. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih antara nilai nominal dengan harga jual saham bank.

2.2 Pengertian Alokasi Dana

Ber macam-macam sumber dana bank dialokasikan kedalam berbagai macam bentuk aktiva dan dalam pengalokasiannya sebaiknya bank membeli aktiva yang menjanjikan *rate of return* yang tinggi untuk suatu tingkat resiko yang sudah diperhitungkan terlebih dahulu. Namun bank juga harus tetap memelihara kecukupan alat-alat likuiditasnya. Hal ini wajib dilakukan karena tanpa perhitungan yang matang dalam investasi dan menyalurkan kredit maka akan mengakibatkan kerugian bank. Alokasi dana didefinisikan dalam dua kategori, yaitu:

1. Alokasi dana menurut sifat aktiva bank

Pengalokasian dana menurut sifat aktiva bank adalah penetapan dana baik berdasarkan sifat aktiva dan prioritas penggunaan dana untuk mencapai *profitability* dan *safety* secara simultan. Susunan pengalokasian dana dapat dibagi atas:

a. Pengalokasian pada asset yang tidak menghasilkan

Bertujuan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku atas kewajiban untuk memelihara alat-alat likuiditas, aktiva tetap serta kebutuhan perlengkapan yang mendukung operasional bank. Pengalokasian dana pada asset yang tidak menghasilkan (*non earning asset*) dapat digolongkan pada:

(1) Penempatan dana pada alat-alat likuid

Dalam diktat pendidikan dan latihan pegawai Bank Indonesia disebutkan bahwa sebaiknya pengelolaan manajemen bank harus

memperhatikan keseimbangan antara kepentingan memaksimalkan keuntungan dan alat-alat likuid, untuk memenuhi kebutuhan operasi dan penarikan deposit, adapun pengalokasian likuiditas dapat dirinci sebagai berikut:

(a) *Reserve Requirement*

Kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas minimum yang telah ditetapkan.

(b) *Money Position Management*

Kemampuan likuiditas untuk memenuhi penarikan simpanan masyarakat maupun kredit yang diberikan.

(c) *Season Liquidity Management*

Kemampuan bank untuk memenuhi likuiditas yang diakibatkan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu jangka waktu tertentu.

(d) *Cyclical Liquidity Management*

Kemampuan bank untuk menyediakan likuiditas selama satu siklus usaha.

(2) Penempatan dana pada aktiva tetap dan inventaris

Bank dalam menjalankan usahanya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan operasinya. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa aktiva tetap dan inventarisasi. Untuk itu semua bank harus dapat mengalokasikan sebagian modalnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Pengalokasian dana pada aktiva produktif

Penggunaan dana pada asset-asset yang menghasilkan bertujuan untuk memperoleh pendapatan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengalokasian dana pada aktiva produktif yang menghasilkan dapat digolongkan sebagai berikut:

(1) Pengalokasian dana berupa pinjaman (kredit)

Kredit yang merupakan produk bank yang penting dikarenakan manfaatnya yang sangat besar bagi bank, adapun manfaat-manfaat itu antara lain:

- (a) Bank memperoleh pendapatan dari hasil pemberian kredit. Ini disebabkan bank memperoleh pendapatan berupa bunga, bunga kredit itu merupakan hasil terbesar dari bank komersil dan umum.
- (b) Bank memperoleh pasar jasa baru, dengan pemberian kredit berarti bank mendapat nasabah, jika nasabah tersebut potensial maka bank dapat menggarap lahan produk lain dari nasabah seperti menawarkan jasa transfer, menawarkan produk simpanan dan lain sebagainya.
- (c) Dengan penyaluran kredit, bank dapat mengembangkan usahanya, hal ini dapat terjadi karena dengan pemberian kredit berarti memperbesar usaha dari nasabah dan jika usaha nasabah berkembang maka akan berdampak positif dalam pengembangan bank.

- (2) Deposito berjangka pada bank lain
 - (3) *Call Money*
 - (4) Surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank dan surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder.
 - (5) Penempatan dana pada bank lain di dalam maupun di luar negeri, berupa simpanan berjangka dan jenis simpanan lain.
 - (6) Penyertaan modal, adalah penanaman bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan luar negeri.
2. Alokasi dana menurut prioritas penggunaan dana
- Didalam penggunaan dana secara umum terdapat prioritas-prioritas sebagai berikut:
- a. *Primary Reserve*
Prioritas pertama adalah *primary reserve* dimana dana ditempatkan pada pemenuhan likuiditas minimum sesuai dengan ketentuan bank sentral, sekaligus merupakan sumber utama likuiditas bagi bank komersil. *Primary reserve* dapat berupa kas, rekening koran pada Bank Indonesia.
 - b. *Secondary Reserve*
Prioritas kedua dalam alokasi dana adalah penempatan dana kedalam *non cash liquid asset* yang dapat memberikan pendapatan pada bank sekaligus sebagai pengganti dari *primary reserve*. *Secondary reserve*

biasanya berbentuk surat-surat berharga yang mempunyai likuiditas tinggi.

c. Loan Portfolio

Prioritas ketiga adalah alokasi dana pada pemberian kredit setelah terlebih dahulu memenuhi *primary reserve* dan *secondary reservenya*.

d. Investment for Income

Prioritas berikutnya adalah penempatan dana pada investasi-investasi yang menguntungkan. Dana untuk investasi ini adalah sisa dana setelah pemberian kredit terpenuhi. Pada umumnya alokasi dana berbentuk surat-surat berharga jangka panjang atau surat-surat berharga yang berkualitas tinggi, tujuan utama dari penempatan ini adalah untuk menghasilkan pendapatan dan menambah likuiditas.

Susunan dana bagi bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang harus disewa dengan membayar bunga pinjaman. Jika dana masyarakat sebagian besar mengendap dan menganggur maka dana tidak produktif bahkan dapat merupakan beban bagi bank. Karena itu uang yang menganggur tersebut harus dikuras semaksimal mungkin sampai batas likuiditas minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan otoritas moneter.

2.3 Neraca Sebagai Alat dalam Manajemen Dana Bank

Neraca adalah hal pertama yang perlu diperhatikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjang pengelolaan tersebut. Karena pada neraca terdapat keterangan-keterangan mengenai sumber dana dan alokasi atau

investasi dana yang dilakukan bank. Pengelolaan dana tersebut dapat dimulai dengan melihat komposisi dari neraca tersebut. Terdapat komponen-komponen neraca dari sisi asset dan sisi liabilities. Komponen-komponen yang ada pada sisi asset atau aktiva adalah kas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lainnya (giro, *call money*, deposito berjangka dan kredit yang diberikan), surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan cadangan aktiva yang diklasifikasikan, aktiva tetap dan inventaris serta rupa-rupa aktiva sedangkan komponen-komponen yang ada pada sisi liabilities atau pasiva adalah giro, *call money*, tabungan, deposito berjangka, kewajiban lainnya, surat berharga, pinjaman yang diterima (dari Bank Indonesia, dsb), rupa-rupa pasiva dan modal (modal disetor, dan setoran dana modal, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba/rugi tahun berjalan). Merubah salah satu komponen baik dari assets ataupun liabilities tersebut, harus terjadi perubahan pada komponen lainnya. Contohnya jika bank merencanakan untuk meningkatkan tingkat pinjaman, berarti terjadi perubahan dalam tingkat pinjaman, maka untuk mewujudkan rencana tersebut harus didukung perubahan untuk komponen lainnya misalnya investasi diturunkan atau liquid asset/cash assets diturunkan, atau salah satu komponen pada sisi liabilities dalam neraca ditingkatkan.

Demikian antara sisi assets dan liabilities terjadi saling ketergantungan. Sehingga setiap kelompok aktiva dan pasiva sudah pasti selalu berubah, disesuaikan dengan tujuan dan kebijaksanaan bank dari waktu ke waktu. Penyesuaian komposisi-komposisi dalam neraca terhadap perubahan tersebut

merupakan tugas dari manajemen dana bank untuk mengelola komposisi dari aktiva, pasiva dan modal. Mendukung interpretasi dari analisa neraca dapat dipergunakan analisa ratic keuangan misalnya ratio likuiditas, rentabilitas, resiko usaha, permodalan dan efisiensi usaha. Dengan analisa ratio keuangan tersebut akan nampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi kondisi keuangan suatu bank maupun performa yan telah dicapai bank yang bersangkutan dalam periode waktu tertentu. Dalam penulisan ratio keuangan yang digunakan hanya analisa ratio rentabilitas bank dan analisa ratio efisiensi usaha bank, karena penekanan analisa hanya yang berhubungan dengan performa bank akibat adanya faktor tingkat bunga. Analisa ratio yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Ratio untuk mengukur rentabilitas bank

Melihat kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan/laba selama periode tertentu. Adapun maksud dan tujuan adanya analisa rentabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Alat-alat analisis dari rentabilitas bank adalah:

$$a. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

$$b. \text{ Net Income on Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$c. \text{ Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

$$d. \text{ Rate of Return on Loan} = \frac{\text{Interest on Loan} + \text{Fees on Loan}}{\text{Total Loan}}$$

$$e. \text{ Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} + \text{Interest Expense}}{\text{Earning Asset}}$$

Untuk ratio rentabilitas, semakin besarnya nilai maka semakin baik rentabilitas bank tersebut.

2. Ratio untuk mengukur efisiensi usaha bank

Melihat tingkat efisiensi bank dalam mengelola sumber dana dan alokasi dananya. Alat-alat analisisnya adalah:

$$a. \text{ Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity Capital}}$$

$$b. \text{ Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$c. \text{ Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}}$$

$$d. \text{ Cost of Funds} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}}$$

$$e. \text{ Cost of Money} = \frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Overhead Cost}}{\text{Total Funds}}$$

Untuk ratio efisiensi usaha bank, semakin besar nilai *leverage multiplier* dan *assets utilization* efisiensi bank semakin baik. Sedangkan untuk *interest expense ratio*, *cost of funds* dan *cost of money* semakin kecil nilainya maka bank tersebut semakin efisien.

2.4 Pengertian Manajemen Risiko

Dalam melaksanakan kegiatannya, Perusahaan menyadari bahwa situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan telah mengalami perkembangan

yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan dan meningkatnya kebutuhan akan praktek tata kelola yang sehat (*good corporate governance*). Sebagai tanggapan Perusahaan terhadap kondisi tersebut, Perusahaan telah menerapkan suatu kebijakan manajemen risiko yang bertujuan untuk memastikan bahwa risiko-risiko yang timbul dalam kegiatan usahanya dapat diidentifikasi, diukur, dikelola dan dilaporkan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat, memberikan gambaran lebih akurat mengenai kinerja di masa mendatang termasuk kemungkinan kerugian yang akan terjadi, dan meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan serta penilaian risiko dengan adanya ketersediaan informasi yang terkini, yang dengan sendirinya meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan.

Manajemen risiko disesuaikan dalam perbankan internasional, secara terus menerus Perusahaan mengembangkan dan meningkatkan kerangka sistem pengelolaan risiko dan struktur pengendalian internal yang terpadu dan komprehensif, sehingga dapat memberikan informasi bagi perusahaan adanya potensi risiko secara lebih dini dan selanjutnya mengambil langkah-langkah yang memadai untuk meminimalkan dampak risiko. Kerangka manajemen risiko ini dituangkan dalam kebijakan, prosedur, limit-limit transaksi dan kewenangan dan ketentuan lain serta berbagai perangkat manajemen risiko yang berlaku di seluruh lingkup aktivitas usaha.

Sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko, Komite Manajemen Risiko telah membentuk Satuan Kerja Manajemen Risiko

yang dimaksudkan untuk dapat menunjang pengelolaan risiko yang lebih menyeluruh, terpadu, terukur dan terkendali:

1. Menyusun dan menyampaikan laporan profil risiko secara triwulan kepada Bank Indonesia.
2. Melakukan telaah risiko dan memberikan pendapat terhadap seluruh jenis risiko yang melekat sebelum suatu transaksi diputuskan atau dilaksanakan yang meliputi Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi.
3. Mempersiapkan konsep dan metode pengukuran terhadap risiko komposit dari seluruh jenis risiko sesuai dengan pedoman standar Bank Indonesia dan Kebijakan Manajemen Risiko yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaannya, penerapan manajemen risiko perusahaan meliputi pengawasan aktif manajemen, penerapan kebijakan dan prosedur, penetapan limit risiko, proses identifikasi, pengukuran dan pemantauan risiko, penerapan sistem informasi dan pengendalian risiko serta sistem pengendalian internal. Bank dalam mencegah kerugian dan mencapai keuntungan yang memadai maka harus mengelola dananya dengan baik. Bank akan dihadapkan pada berbagai macam risiko, diantaranya adalah:

1. Risiko likuiditas adalah risiko yang ada karena ketidakmampuan dalam mengestimasi waktu serta jumlah penarikan kredit dan penarikan dana.
2. Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan kualitas kredit yang kurang baik sehingga pada saat pelunasan tidak dapat direalisasi.

3. Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat kurang memadainya atau tidak berfungsinya pengawasan internal, tidak efektifnya sistem prosedur operasional, faktor kesalahan atau kelalaian manusia, kegagalan sistem atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi operasional Perseroan.
4. Risiko pasar merupakan risiko kerugian dari portofolio yang dimiliki oleh perseroan karena adanya pergerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, termasuk turunan dari kedua risiko tersebut.
5. Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis.
6. Risiko strategis adalah risiko yang timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategik perseroan yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya perseroan terhadap perubahan eksternal.
7. Risiko kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan perseroan tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku seperti Ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Neto (PDN) dan lainnya.
8. Risiko reputasi timbul dari adanya publikasi ataupun persepsi publik yang negatif yang terkait dengan kegiatan usaha Perseroan.

2.5 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat bunga merupakan cerminan biaya untuk mendapatkan dana bank dan harga yang diterima dari penggunaan dananya. Karena tingkat bunga merupakan cerminan harga atau harga barang yang ditawarkan bank, maka fluktuasi tingkat bunga yang cepat dan tidak bisa diprediksi sudah merupakan konsekuensi risiko yang harus ditanggung bank dalam melaksanakan usahanya. Risiko tingkat bunga yang ditanggung bank dan tidak dikelola dengan baik akan mempengaruhi biaya bunga bank pada sisi liabilities dan pendapatan pada asset bank, sehingga dapat membahayakan profitabilitas bank jika bank gagal mengamankan dirinya terhadap risiko tingkat bunga tersebut. Suku bunga itu yang menyatakan berapa uang yang didapatkan oleh yang meminjamkan, biasanya dihitung berdasarkan persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Suku bunga ini memiliki dampak yang cukup luas dalam perekonomian rakyat karena langsung mempengaruhi sehat atau tidaknya perekonomian mulai dari segi kredit, konsumsi, obligasi, hingga tabungan.

Masa sekarang risiko dihadapi bank dalam menghadapi fluktuasi tingkat bunga semakin besar dibandingkan pada tahun 70-an. Fluktuasi tingkat bunga yang gejolaknya semakin tidak dapat diduga telah menyadarkan bank dalam manajemen risiko tingkat bunga merupakan hal penting dalam mengelola dananya. Tingkat bunga cenderung bergerak sesuai dengan siklus bisnis, dimana statistik dalam perekonomian memperlihatkan bahwa kondisi dan situasi bisnis selalu berfluktuasi dengan pola yang berkesinambungan atau continue, baik sekarang dan seterusnya. Karena sangat mempengaruhi

kestabilan perekonomian rakyat maka penentuan suku bunga tidak bisa sembarangan atau asal ditentukan. Suku bunga biasanya ditentukan dari tingkat bunga pada jangka waktu kontrak peminjaman yang dilakukan. Dalam teori Fisher, suku bunga yang ditentukan mengabaikan masalah-masalah yang mungkin saja terkait dengan hal kebijakan seperti misalnya kekuasaan pemerintah dalam menciptakan uang dan permintaan pemerintah terhadap dana pinjaman. Teori ini juga tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan individu dan perusahaan yang melakukan investasi dalam saldo kas.

Peran dari tingkat suku bunga adalah untuk membantu kelancaran tabungan berjalan menuju investasi perekonomian memperlancar distribusi pemberian kredit untuk mendapatkan investasi dengan hasil tertinggi, menjadi penyeimbang uang yang beredar dengan uang yang diminta oleh negara, serta menjadi alat penting mengenai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi jumlah tabungan dan investasi yang dilakukan. Untuk itu antisipasi mengenai arah dan pergerakan tingkat bunga perlu diketahui manajer bank dalam mengelola risiko dengan adanya perubahan tingkat bunga yang berfluktuasi. Tujuannya adalah agar para manajer bank dapat menempuh langkah-langkah yang optimal untuk pencarian dana dan pengalokasian dana yang paling memungkinkan serta melihat perbandingan hasil yang akan diperoleh bank.

2.6 Manajemen Dana Bank Ditinjau dari Pendekatan Risiko

Salah satu tujuan dari bisnis bank ini adalah memuaskan kedua pihak yaitu pengguna (*borrowers*) atau pemakai dana bank yang dan pemberi (*suppliers*)

dana bank. Pengguna menghendaki tingkat bunga yang rendah, pemberi dana bank menghendaki hasil yang tinggi serta *shareholders* menghendaki hasil yang wajar untuk investasinya. Sehingga memaksimalkan profitabilitas bank dan meminimumkan risiko yang ditanggung bank adalah hal yang penting untuk memuaskan semua pihak yang terlibat dalam bisnis bank tersebut. Oleh karena itu profitabilitas bank ditentukan oleh suksesnya manajemen dalam mencapai pendapatan spread, yaitu antara jumlah tingkat bunga pada loan dan *investment* yang diterima bank (asset) dengan jumlah biaya bunga yang dibayarkan untuk deposit dan *borrowings* (liabilities).

Semakin ketatnya persaingan antar bank dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Karena sumber dana bank menjadi langka akibat persaingan yang semakin ketat, maka biaya dana menjadi mahal (*cost of fund* meningkat) dan bank harus mengkompensasikannya pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi untuk mempertahankan pendapatan spread tersebut. Tetapi tingkat bunga pinjaman yang tinggi akan mengurangi minat peminjam untuk melakukan peminjaman pada bank yang bersangkutan, akibat buruk pun akan rugi. Untuk mencegah kurangnya peminjam yang meminta kredit, bank dapat menempuh strategi dengan cara menurunkan pendapatan spread bank. Pengaruh profitabilitas bank selain disebabkan oleh semakin mahalnya sumber dana, juga disebabkan oleh faktor tingkat bunga yang semakin berfluktuasi, karena hampir keseluruhan kegiatan bank melibatkan tingkat bunga didalamnya. Karena pengaruh tingkat bunga dapat membahayakan tingkat profitabilitas bank, maka sudah merupakan tugas manajemen bank untuk

mencegah kerugian yang dapat menimpa bank. Melalui manajemen pada kedua sisi dari neraca bank, yaitu manajemen terhadap sumber dan investasi dana bank, bank dapat mengelola risiko tingkat bunga yang berfluktuasi untuk memperoleh profit yang wajar. Risiko tingkat bunga pada manajemen dana bank adalah salah satu dari tiga risiko bank dalam menjalankan aktivitas pencarian dan pengalokasian dana, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga.

2.7 Funds Gap Management

Adanya risiko tingkat bunga, menjadikan bank semakin memberikan perhatian yang lebih besar untuk mengelola dananya yang sensitif terhadap fluktuasi tingkat bunga. Suatu sistem atau metode untuk mengelola risiko tingkat bunga mulai digunakan kalangan perbankan. Perbedaan yang besar dalam *interest sensitivity performance* antara bank dan fluktuasi tingkat bunga yang semakin cepat, memberikan indikasi agar bank mulai menerapkan suatu sistem untuk mengatur *interest sensitivity* dari bank masing-masing. Ada beberapa macam sistem untuk mengatur *interest sensitivity* yang paling dikenal adalah *funds gap management*.

Funds gap management adalah dimana pihak manajemen membagi masing-masing aktiva dan pasiva ke dalam kelompok yang sensitif yaitu *Rate Sensitivity Assets (RSA)* dan *Rate Sensitivity Liabilities (RSL)*, dan ke dalam kelompok yang tidak sensitif terhadap fluktuasi tingkat bunga jangka pendek. Suatu aktiva atau pasiva dikategorikan sensitif jika *cash low* dari aktiva atau

pasiva akan berubah karena terjadi perubahan pada tingkat bunga jangka pendek, sedangkan *cash low* dari aktiva atau pasiva yang tidak sensitif tidak akan berubah. Jadi, *assets, liabilities, capital* dan *reserves* dimana rate tingkat bunganya tetap yang berjangka waktu panjang ataupun *non interest earning*, dikategorikan sebagai kelompok yang tidak sensitif terhadap tingkat bunga. Perbedaan antara RSA dan RSL disebut fund gap. Gap tersebut diukur melalui komponen-komponen dalam persamaan:

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

$$\text{GAP Ratio} = \frac{\text{RSA}}{\text{RSL}}$$

Ilustrasi:

GAP : perbedaan antara tingkat sensitive asset dengan liabilities

RSA : tingkat *sensitive asset*

RSL : tingkat *sensitive liability*

Untuk memperoleh hasil perhitungan bank funds gap, sumber dana dan penggunaan atau investasi dana akan dibagi ke dalam kelompok, yaitu:

1. Variabel Rate

Kelompok *variabel rate* adalah aktiva atau pasiva dengan tingkat bunga yang setiap waktu dapat berubah. Yang termasuk dalam *variabel rate* adalah:

- a. Aktiva : tagihan pada bank lain, berupa giro, *call money* dan deposito berjangka, serta surat-surat berharga lainnya.

b. Pasiva : giro, *call money*, tabungan, deposito dan surat berharga.

2. *Fixed Rate*

Kelompok *fixed rate* adalah kelompok aktiva atau pasiva dengan tingkat bunga yang sudah ditentukan. Yang termasuk kelompok ini adalah:

- a. Aktiva : kredit yang diberikan pada bank lainnya dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva : kewajiban lainnya, berupa pinjaman yang diterima (dari Bank Indonesia, dsb)

3. *Non Rate*

Kelompok *non rate* ini adalah kelompok aktiva atau pasiva yang tidak ada penentuan tingkat bunga yang berlaku. Yang termasuk adalah:

- a. Aktiva : kas, giro pada Bank Indonesia, penyertaan, cadangan aktiva yang diklasifikasikan, aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) dan rupa-rupa aktiva.
- b. Pasiva : rupa-rupa pasiva, modal disetor, agio, cadangan, laba/rugi.

Dalam mengelola *funds gap management* terdapat tiga macam terminologi, yaitu:

1. *Zero Gap*

Jika bank memiliki *zero gap* berarti jumlah aktiva yang mengandung unsur sensitif terhadap perubahan tingkat bunga sama dengan jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga, $RSA=RSL$, dimana besarnya *gap ratio* adalah 0. *Zero gap* tidak menjamin resiko tingkat

bunga yang ditanggung bank dapat dihilangkan secara total, karena pergerakan arah tingkat bunga antara aktiva dan pasiva tidak sama. Untuk itu bank tentu tidak akan berada pada *zero gap* sepanjang waktu hanya untuk menghindari resiko tingkat bunga.

2. *Negative Gap*

Jika jumlah aktiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih kecil daripada jumlah liabilities yang sensitif terhadap tingkat bunga berarti bank dalam keadaan *negative gap*, RSL melebihi RSA, dimana besarnya *gap ratio* < 1 dan besarnya *gap* < 0

3. *Positive Gap*

Dimana jumlah aktiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Berarti RSA melebihi RSL, dimana besarnya *gap ratio* > 1 sedangkan besarnya *gap* adalah > 0

Pada trend tingkat bunga yang meningkat, positif gap dapat meningkatkan *interest margin* bank tersebut. Penerimaan bank meningkat karena *rate sensitivity asset* lebih banyak daripada *rate sensitivity liabilities*, tetap jika ternyata bank menerapkan *negative gap* pada saat trend tingkat bunga sedang meningkat maka *interest margin* akan menurun karena pasiva yang sensitif terhadap tingkat bunga (RSL) melebihi aktiva yang sensitif terhadap tingkat bunga (RSA). Hal ini mengakibatkan presentase *spread bank* semakin besar,

karena penurunan *cost of fund* bank relatif lebih cepat dibandingkan *interest revenues* yang diperoleh bank.

Pada tingkat bunga menurun, *negative gap* dapat meningkatkan *interest margin* bank dengan menurunkan biaya dana dari sisi pasiva. Sehingga presentase spread semakin besar, karena penurunan *cost of fund* bank relatif lebih cepat dibandingkan dengan penurunan *interest revenue* bank. Sedangkan jika bank menerapkan *positive gap* pada trend tingkat bunga yang menurun maka *interest margin* bank menurun.

2.8 Strategi Untuk Memperkecil Risiko

Adanya fluktuasi dalam pergerakan tingkat bunga menimbulkan risiko bagi bank karena dapat mempengaruhi pendapatannya. Karena risiko ini bukan risiko yang dapat dikontrol sepenuhnya oleh bank, maka risiko ini hanya dapat diperkecil dan tidak dapat dihilangkan. Sehingga untuk memperkecil risiko tingkat bunga yang berfluktuasi, strategi yang dapat diterapkan oleh bank guna memperkecil risiko adalah:

1. *Traditional Cash Instruments*

Yang dimaksud dengan strategi *traditional cash instrument* adalah strategi yang ditempuh dengan cara restrukturisasi neraca bank, yaitu:

a. *Manage The Gap over The Rate Cycle*

Strategi ini menekankan pengelolaan *funds gap* pada siklus tingkat bunga. Berarti *positive gap* (*more sensitive assets* atau *less sensitive liabilities*) sebaiknya diterapkan oleh bank pada waktu trend tingkat

bunga meningkat. Tetapi jika trend tingkat bunga menurun, maka posisi *funds gap* sebaiknya berada pada *negative gap*. Yang penting pada strategi ini adalah kemampuan untuk memperkirakan pergerakan tingkat bunga di pasaran.

b. Achieve Gap Targets with Bank Asset and Liabilities

Strategi ini digunakan jika bank sebelumnya telah mencanangkan target gap pada aktiva dan pasiva yang sensitif. Dengan menggunakan strategi ini, bank dapat memonitor struktur dari aktiva yang sensitif dengan pasiva yang sensitif terhadap tingkat bunga. Strategi ini adalah untuk menyelaraskan setiap jatuh tempo dari deposito-deposito dengan aktiva yang jatuh temponya sama. Contohnya jika bank menerima dana untuk satu tahun deposito, bank sebaiknya memberikan kredit dengan jangka waktu setahun pula. Hal ini sulit dilakukan karena penerimaan bank yang terbesar dari deposito adalah deposito dengan jatuh tempo yang tidak lama, sedangkan pinjaman yang banyak diminta adalah jangka waktu pinjaman lebih dari satu bulan bahkan lebih dari enam bulan. Sehingga kesulitan terjadi dalam mengkombinasi jangka waktu yang sama antara deposito dengan tingkat pinjaman.

c. Using Floating Rate Loans

Penggunaan tingkat bunga pinjaman yang tidak tetap (*floating rate*) khususnya pada trend tingkat bunga meningkat, akan memberikan kesempatan pada bank untuk menyesuaikannya dengan tingkat bunga

pinjaman yang baru, yang disesuaikan dengan keadaan tingkat bunga pasar yang sekarang. Selain itu karena trend tingkat bunga yang meningkat, maka pendapatan bunga bank dari pinjaman yang diberikan akan meningkat pula.

2. *Non Traditional*

Strategi ini merupakan strategi dengan menggunakan arti *ficial hedges*. Penggunaan hedges ini diterapkan karena tujuannya adalah mengamankan bank dari kerugian, yang dilakukan dengan cara mengimbangi transaksi yang akan dijalaninya. Dengan menerapkan sistem hedging ini diharapkan *net future cash flows* pada bank meningkat, atau dalam tingkat bunga dengan fluktuasi yang cepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. *Net future cash flows* akan tetap cara-cara untuk mengimbangi transaksi tersebut adalah dengan menggunakan:

a. *Interest Rate Futures*

Kontrak *interest rate future* dapat mengurangi resiko tingkat bunga yang ditanggung bank, dengan cara perjanjian pada masa sekarang untuk tingkat bunga yang akan berlaku dimasa datang. Tujuan digunakannya *interest rate future contracts* adalah untuk dapat mempertahankan nilai pasar dari aktiva dan pasiva, serta untuk menurunkan *net interest income risk*. Dimana keuntungan tersebut akan tergantung dari kebenaran prediksi tingkat bunga yang terjadi dimasa mendatang atau pergerakan tingkat bunga antara yang

sebenarnya dengan tingkat bunga yang diharapkan terjadi atau yang ada dalam perjanjian.

Ada dua macam kategori dalam kontrak *interest rate futures*, yaitu:

(1) *Asset Hedge*

Kontrak yang digunakan untuk mengamankan aktiva bank. Jika diperkirakan tingkat bunga akan meningkat *future contract* dibeli, sedangkan jika tingkat bunga diperkirakan menurun maka *future contracts* dijual.

(2) *Liability Hedge*

Kontrak yang digunakan untuk mengamankan pasiva bank. Jika diperkirakan tingkat bunga akan meningkat *future contracts* dijual, sedangkan jika tingkat bunga diperkirakan menurun maka *future contracts* dibeli.

b. *Interest Rate Option*

Interest rate option digunakan untuk mengamankan posisi gap assets/liability bank tersebut. *Call option* adalah suatu pilihan untuk membeli asset tertentu pada harga tertentu dengan harga tertentu pada hari yang ditetapkan atau sebelum hari yang ditetapkan.

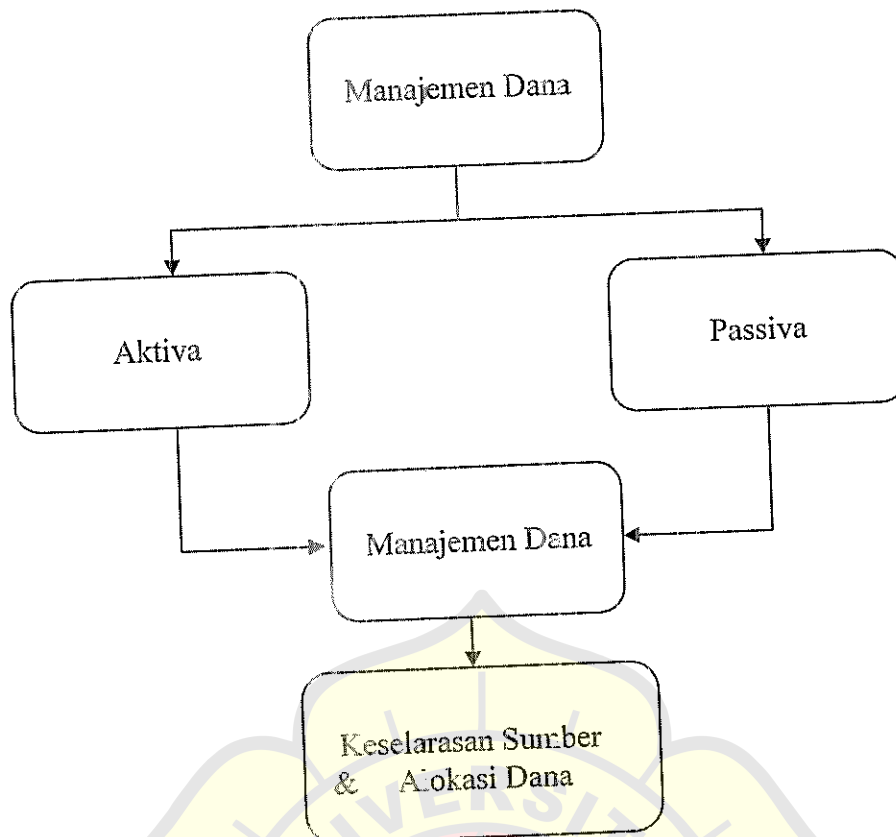
c. *Interest Rate Swaps*

Interest rate swaps adalah transaksi antara dua pihak yang menyetujui untuk melaksanakan kontrak pembayaran periodik pada tingkat bunga tertentu dan jumlah tertentu, berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan. Biasanya kontrak tersebut melibatkan hedging tingkat

bunga pada pihak pertama berdasarkan *floating rate* sedangkan untuk pihak yang lainnya berdasarkan *fixed rate*. Penggunaan *hedging interest rate swaps* dengan *fixed rate* oleh bank yang menerapkan *negative funds gap*, akan lebih menguntungkan jika arah tingkat bunga meningkat. Karena pada tingkat bunga yang mengarah naik, bank akan memperoleh peningkatan pendapatan sedangkan pengeluarannya telah dikontrak dengan *fixed rate*. Hal ini akan mengurangi akibat buruk pada net interest margin akibat peningkatan tingkat bunga. Sedangkan untuk bank dengan *positive funds gap* dengan *contract floating rate* akan lebih menguntungkan jika arah tingkat bunga meningkat.

2.9. Kerangka Berfikir

Judul penelitian ini terdapat tiga variabel. Penelitian ini diawali dengan pemilihan perusahaan terbuka, yaitu PT Bank Sinarmas, Tbk. Kemudian dilakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan laporan keuangan pada tahun 2010-2012.



Manajemen dana ialah perlu adanya pengaturan pada dana yang ada pada perusahaan. Dalam perusahaan perbankan ada 2 sisi yang harus diperhatikan. Yang pertama aktiva, yaitu mengamati pertumbuhan portfolio seperti CAMEL (tingkat kesehatan bank). Kedua passiva, yaitu mengamati sumber dana masyarakat yang ada dip perusahaan. Dimana keduanya didekatkan pada risiko-risiko yang akan dihadapi untuk keselarasan sumber dan alokasi dana.